

Makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam esai “saya dan islam” karya linda christanty: Kajian semiotika roland barthes

Muhammad Rizki Hidayatullah¹, Khoirun Nisa²

¹Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

Correspondence Author: muhammadrizkihidayatullah09@gmail.com

Received: 08 June 2024

Accepted: 29 June 2024

Published: 30 June 2024

Abstract

The purpose of this research is to describe the meaning of denotation, connotation and myth in the essay "me and Islam" by Linda Christanty. The theory used is Roland Barthes' semiotic theory. The method uses a qualitative method. Then the results of this study show that there are 4 denotation meanings, 4 connotation meanings which include elements of Linda Christanty's name, the school used and the habits carried out by linda in her environment. Then there is the myth contained in this essay "Me and Islam" by Linda Christanty, namely, there is a sentence or proverb that says "Don't Judge a Book by its Cover" which means don't judge someone just by their appearance. Because Islam is a religion to anyone who believes in its teachings and has no connection with culture, while the flow, customs, are a culture of a separate nation. By utilizing the study of semiotics, in this analysis, in particular, it is possible to be more careful in assessing a person, both from the name, stream, culture, and habits carried out by a person.

Keywords: Essay, Me and Islam, Semiotics, Roland Barthes

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam esai “saya dan Islam” karya Linda Christanty. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. Adapun metodenya menggunakan metode kualitatif. Kemudian hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 makna denotasi, 4 makna konotasi yang meliputi unsur nama Linda Christanty, aliran yang dipakai dan kebiasaan-kebiasan yang dilakukan oleh linda dalam lingkungannya. Kemudian terdapat mitos yang terkandung dalam esai “Saya dan Islam” Karya Linda Christanty ini yaitu, terdapat kalimat atau pribahasa yang mengatakan “Don’t Judge a Book by its Cover” yang artinya jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja. Karena Islam merupakan agama kepada siapa saja yang

percaya akan ajarannya dan tidak ada keterkaitan dengan budaya, sedangkan aliran, kebiasaan, merupakan suatu budaya dari bangsa tersendiri. Dengan memanfaatkan kajian semiotika, dalam analisis ini khususnya dapat lebih berhati-hati dalam menilai seseorang, baik dari nama, aliran, kebudayaan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang.

Kata Kunci: Esai, Saya dan Islam, Semiotika, Roland Barthes

Pendahuluan

Kerap kali terjadi problematika ketika ada keanehan dan kejanggalan dalam lingkungan masyarakat, terkhusus pada nama seseorang yang ada di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai penduduk yang hampir semuanya adalah Islam. Salah satu problematika yang terjadi dalam kumpulan esai. Jangan Tulis Kami teroris yang berjudul “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty yaitu, banyak masyarakat yang berasumsi dengan nama “Linda Christanty” sebagai nama yang bukan Islam. Padahal belum mengenal dan belum menelusuri apa sebab ia diberi nama seperti itu, bukankah nama merupakan bentuk doa yang diberikan oleh orang tua dan memiliki makna serta pesan tersendiri di dalamnya. Nama memiliki fungsi referensial atau hubungan pada realita fiktif dan memiliki makna sendiri dibaliknya. Sekali-kali seorang diberi nama sesuai dengan bentuk keseluruhan fisik dan warnanya, kemudian ada juga yang memberi nama seseorang karena mengagumi sesuatu yang disukainya dan mempunyai keinginan kelek anak yang diberi namanya itu bisa seperti apa yang ia kagumi. Maka dari itu kita tidak boleh berasumsi dan mengklaim seseorang dari namanya. Oleh sebab itu untuk mengetahui hal itu perlunya melakukan pendekatan intertekstual terhadap esai yang berjudul “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty (Zaimar, 2008).

Mengenal lebih dekat dengan Linda Christanty, Linda lahir pada tanggal 18 Maret 1970, Ia adalah seorang sastrawati dan wartawan yang berasal dari Bangka Belitung dan beragama Islam. Selain sebagai seorang penulis, Linda juga aktif dalam dunia jurnalisme, Linda mengatakan bahwa sebagian cerita dari orang yang diwawancarainya menjadikan inspirasi untuk menuliskannya dalam sebuah karya sastra. Linda menulis sebuah karya sastra dengan tujuan sebagai media untuk mengekspresikan berbagai hal tentang problem kemanusiaan (Fadhila, 2023, p. 3). Sedari kecil ia memang sudah akrab dengan dunia sastra, yang pada awalnya sudah asik dengan menulis puisi, catatan harian, esai, dan cerpen. Ketika memasuki usia dewasa Linda sangat menekuni dunia tulis-menulis. Tepat di usia genapnya 19 tahun, ia mendapat juara dalam lomba cerita pendek dengan judul Daun-Daun Kering, yang diselenggarakan oleh *harian umum kompas*, Dan menjadi esai. Kompas terpilih pada tahun 1981-1990. Linda juga membuat dan menerbitkan beberapa buku dari fiksi maupun non fiksi, diantaranya, “*Kuda*

Terbang Maria Pinto” pada tahun 2004, “*Dari Jawa Menuju Atjeh*” pada tahun 2009, “*Rahasia Selma*” pada tahun 2010, kemudian “*Jangan Tulis Kami Teroris*” pada tahun 2011, dan masih banyak lagi karya-karya serta penghargaanannya.

Salah satu objek atau genre karya sastra yaitu esai, peneliti mengambil esai yang berjudul *Saya dan Islam* dalam kumpulan esai *Jangan Tulis Kami Teroris* karya Linda Chirtanty. Esai ini terbit pada bulan Mei tahun 2011. Buku kumpulan esai ini berjumlah 147 halaman dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia Jakarta. Esai ini banyak berbicara terkait kisah Linda yang dimarjinalkan dalam lingkungannya, mulai dari namanya yang memicu banyak kesalahpahaman, kemudian aliran Muhammadiyah yang diikutinya, karena aliran ini mengikuti ajaran dari Nabi Muhammad, selain dari pada itu dikatakan syiah atau menyeleweng. Kepercayaan tentang hari kiamat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Linda. Maka dari itu, peneliti mengambil karya sastra berupa esai yang berjudul “*Saya dan Islam*” dalam kumpulan esai *Jangan Tulis Kami Teroris* karya Linda Chirtanty.

Sebuah karya sastra dinobatkan baik dan berhasil yaitu ketika makna yang ingin disampaikan dari penulis bisa dipahami dan dimengerti oleh pembacanya. Dari banyaknya karya sastra, satu dari sekian adalah esai atau cerita pendek. Jenis karya sastra fiktif ini muncul dari hasil pemikiran, keresahan, pengalaman, budaya dan hal-hal yang terjadi di lingkungan sosial. Semua ini disampaikanlah melalui esai, yang tidak hanya sebuah tulisan dan cerita di dalamnya, tetapi juga terdapat pesan dan makna yang ingin di sampaikan. Maka dari itu, menurut Latifah, semiotika adalah kunci yang cukup tepat untuk membuka makna pada karya sastra (Latifah, 2021).

Berbicara mengenai semiotika yang merupakan ilmu tentang tanda dan metode analisis untuk menjelajahi tanda. Pembelajaran tentang tanda dan semua yang berhubungan dengannya memiliki makna tersembunyi yang membuat kita terus berpikir dan mencari makna tersebut. Lalu semiotika ini hadir untuk memecah-mecah kandungan teks bersama wacana-wacana yang lebih lapang atau luas. Peristiwa tersebut memberikan konteks intelektual pada isi; ia menelusuri cara-cara beragam unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural sehingga menghasilkan sebuah makna (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Semiotika membahas dan mempelajari ilmu tentang tanda pada kehidupan manusia. Maksudnya, seluruh hal yang terdapat dalam kehidupan kita disebut sebagai tanda, yaitu sesuatu yang patut diberi makna. Semiotika pada perkembangannya menjadi suatu teori yang sering digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes menggunakan teori tanda Saussure yaitu penanda dan petanda sebagai suatu cara untuk mendeskripsikan tentang bagaimana kita dalam lingkungan sosial dikuasai dan didominasi oleh konotasi. Ketika konotasi

sudah menguasai ruang lingkup masyarakat maka akan terlahirlah mitos (Hoed, 2011).

Saussure berpandangan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, kemudian dari setiap tanda tersusun menjadi dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Semiotikanya Saussure ini kemudian dikembangkanlah oleh Roland Barthes dengan menambahkan mitos dari makna denotasi dan konotasi sebagai kunci dari analisisnya. (Yusuf, 2018) Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk memberikan pengertian dan pemahaman mengenai makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam sebuah objek, kemudian akan menimbulkan dan menunjukkan mitos di dalamnya, Begitulah yang diungkapkan oleh Kusuma & Nurhayati (Kusuma & Nurhayati, 2019).

Kemudian untuk menghindari plagiasi, peneliti menemukan beberapa kajian relevan atau penelitian sebelumnya yang relevan, yaitu penelitian yang di tulis oleh Misbah Priagung Nursalim & Rima Tiana, berjudul “*Mantra tukang Pjit: Sebuah Analisis Semiologi Barthes*”. Hasil dari peneliti ini menunjukkan bahwa mantra tukang pijit tidak memiliki kekuatan magis. Mantra hanya karya sastra lampau dan menyimpan makna berupa perintah tertentu (Nursalim, 2018). kemudian penelitian selanjutnya di tulis oleh Nurul Panca Putri yang berjudul “*Semiotik Roland Barthes Pada Esai Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa esai Tunas Karya Eko memiliki 5 kode tanda dan datanya berjumlah 50 data (Putri et al., 2021).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, sampai saat ini masih belum ada yang membahas tentang esai Linda berjudul *Saya dan Islam*, khususnya dalam sebuah tulisan artikel. Sehingga sumbangsih yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah untuk mengembangkan kajian tentang semiotik Roland Barthes dan mengembangkan objek penelitian yang dikaji. Kemudian berdasarkan pendahuluan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam esai “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty.

Metode

Penelitian termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih mengutamakan pada analisis makna denotasi, konotasi dan mitos dalam esai Jangan Tulis kami Teroris yang berjudul “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty. Kemudian teknik analisis datanya menggunakan semiotika Roland Barthes. Dalam analisisnya, Barthes mengungkapkan dan menekankan pada interaksi teks dengan pengalaman pribadi, interaksi diantara kesepakatan dalam

teks dengan kesepakatan yang dirasai oleh penggunanya (Aritonang, David, Ardhy, Doho, 2019).

Roland Barthes merupakan filsuf, kritikus sastra dan semiologi Prancis. Barthes lahir pada 12 November 1915 dan meninggal pada 25 Maret 1980 karena kecelakaan dan tertabrak mobil. Barthes dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir strukturalis yang menggeluti dan meneruskan pikiran linguistik semiologi Saussure. Saussure mengatakan, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mencerminkan anggapan-anggapan dari masyarakat tertentu dalam kurun waktu tertentu (Sobur, 2009).

Ada tiga hal yang menjadi analisisnya Barthes yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos. Denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Sedangkan konotatif atau makna kedua ini merupakan makna-makna yang terkandung dalam tanda tersebut atau bisa dikatakan makna lain dari sebuah tanda itu. Kemudian mitos, mitos itu merupakan ketidakbenaran makna dari konotatif, mitos berkembang dalam masyarakat karena adanya dampak atau efek sosial dan budaya dari masyarakat itu sendiri.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Berikut tabel peta tanda Roland Barthes:

<i>Signifier</i> / Penanda	<i>Signified</i> / Petanda
<i>Denotative sign</i> / Tanda Denotative	
<i>Connotative</i>	
<i>Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
Penanda	Petanda connotative
Connotative	
<i>Conotative sign</i> / Tanda konotatif	

Di atas merupakan peta tanda Barthes, denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Akan tetapi di waktu bersamaan tanda denotatif merupakan juga tanda konotatif. Denotasi menurut Barthes merupakan level pertama yang berupa makna sesungguhnya atau realitanya. Kemudian penanda konotatif merupakan tanda yang memiliki arti padanan, arti lain yang berfariasi, atau dapat dikatan dengan arti yang tidak baik (Barthes, 2017, pp. 129–130). Serta mitos yang diungkapkan oleh Barthes adalah sebuah pesan dalam arti lain merupakan kelanjutan dari makna konotasi. Konotasi yang sedari lama melekat dalam pikiran masyarakat disebut mitos. Kemudian Barthes juga mengungkapkan bahwa mitos merupakan tanda-tanda yang dimaknai oleh masyarakat.

Hasil dan pembahasan

Beberapa pandangan masyarakat dan budaya dalam esai “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty. Banyak yang beranggapan bahwa nama yang memiliki unsur “Christ” itu bermakna Yesus kristus/atau Tuhan orang Kristen. Padahal

pemberian nama dan unsur nama “Chrstianty” tersebut dikarenakan ayahnya Linda Christanty sangat mengagumi seorang petenis perempuan kelas dunia yang bernama Chris evert. Tambahan Tanty hanya penyedap nama. Adapun nama depannya Linda diambil dari nama puteri Presiden Amerika ke-36 yaitu Lynda Bird Jhonson Robb. Kemudian pemahaman dan kepercayaan terhadap selebaran ketika Linda dan teman seumurannya masih kelas lima SD dan pemahaman mereka tentang agama masih sedikit, ketika munculnya selebaran berisi tentang tanda hari kiamat akan tiba ketika melihat benda yang menyerupai sebutir telur besar di langit, maka mereka menganggap dan mempercayai bahwa Islam merupakan agama yang menakutkan. Selebaran yang berisi tentang tanda hari kiamat akan segera tiba itu merupakan ulah orang-orang yang tidak bertanggung atas tulisannya dan mengatasnamakan agama untuk mencari uang. Karena tidak ada yang pernah tahu kapan hari kiamat akan tiba

Hal itu hanya Tuhan yang maha tahu. Kemudian ada lagi tentang banyak orang yang mungkin sampai saat ini masih membunuh cicak di bulan Ramadhan atau bulan-bulan lainnya dan berasumsi bahwa membunuhnya itu mendapat pahala yang berlipat ganda, tanpa hewan tersebut mengganggu dan membahayakan seorang. Padahal pembunuhan hewan cicak di bulan Ramadhan mendapat pahala ataupun di bulan-bulan lainnya, makna sebenarnya itu tidak boleh/dilarang dalam Islam. Adapun hadits yang mengatakan boleh membunuhnya, jikalau hewan tersebut mengganggu dan membahayakan kita. Cara membunuhnya pun harus dengan baik, dengan satu pukulan harus mati. Maka dari itu, kita tiak boleh menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Hal-hal demikian sering terjadi dalam kehidupan, ketika bertemu dengan orang baru misalnya, terdapat kejanggalan dan keanehan yang tidak pernah kita temui jangan langsung di judge, jangan langsung menilai seseorang karna ia berbeda, jika hal tersebut dilakukan, akan banyak orang yang tersakiti ketika dinilai tidak sesuai dengan realitanya.(Pristya & Santosa & Budi Tri, n.d., p. 1)

Maka dari itu, untuk menganalisis makna yang terkandung atau tanda dan penanda yang terdapat dalam esai “*Saya dan Islam*” dibutuhkan teori semiotika Roland Barthes. Kajian ini bertujuan untuk mencari dan menentukan makna denotasi, konotasi dan mitos terhadap esai yang berjudul “*Saya dan Islam*”. Adapun makna denotasi, konotasi dan mitos dalam esai “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty tersebut sebagai berikut.

Teks

1. Nama saya (Linda) sering memunculkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat yang beranggapan seorang muslim biasanya bernama Arab. Kemudian banyak juga yang menganggap bahwa Linda beragama Kristen karena ada unsur "Christ" di dalamnya. Ia sering mendapat perlakuan yang tidak sama di dalam sekolahnya, terkhusus ketika pelajaran agama Islam, Linda selalu mendapat giliran terakhir dikarenakan gurunya yang memandangnya sebagai

orang yang baru masuk Islam. Sehingga Linda selalu di urutan terakhir bahkan sampai di lewatkan Linda (Christanty, 2011).

2. Aliran yang diikuti oleh kakek Linda adalah aliran Muhammadiyah, karena aliran ini melarang untuk melakukan acara-acara seperti tahlil, doa kemudian makan dan minum untuk orang yang sudah mati. Serta aliran ini menolak bidah dan musyrik. Kakek Linda memberikan semua azimat atau benda-bendanya kepada ayahnya, akan tetapi semua benda yang diberikan oleh kakeknya di buang ke laut dan hanya satu yang dipakai olehnya yaitu cincin (Christanty, 2011).

3. Islam jadi menakutkan ketika suatu hari saya menemukan selebaran tentang hari kiamat. Waktu itu Linda masih berada di kelas lima sekolah dasar. Selebaran tersebut tiba-tiba berserakan di halaman sekolah. murid- murid yang lain memungut dan membacanya. Selebaran itu mengutip kisah juru kunci makam Nabi Muhammad, yang mengatakan bahwa barang siapa yang melihat benda menyerupai sebutir telur besar di langit, itulah pertanda kiamat akan segera tiba (Christanty, 2011).

4. Kesalahpahaman dan kelucuan ketika menafsirkan ajaran agama Islam terkait pembunuhan cecek dan haramnya kopi luwak. Kata Mak Sol, pembunuhan cicak di bulan Ramadhan itu mendapat pahala yang berlipat ganda. Dan setelah mengetahui hal tersebut Linda melihat adik-adiknya membunuh cicak di dinding dan di langit-langit rumah dengan gelang karet. kemudian juga dengan kopi luwak, MUI mengharamkannya karena biji kopi tersebut diolah bersamaan dengan kotorannya (Christanty, 2011).

Makna Denotasi

Dalam penjelasan pada teks pertama yaitu, pemberian dan unsur nama “Christanty” tersebut dikarenakan ayahnya Linda Christanty sangat mengagumi seorang petenis perempuan kelas dunia yang bernama Chris evert. Tambahan tanty hanya penyedap nama. Adapun nama depannya Linda diambil dari nama putri Presiden Amerika ke-36 yaitu Lynda Bird Jhonson Robb. Seperti yang diungkapkan oleh Wilhelmina Taroce Maya Tanof, nama yang diberikan merupakan sesuatu yang penting, bukan hanya rangkaian bunyi yang bagus akan tetapi nama memiliki makna tertentu dan menggambarkan sesuatu tentang seseorang (Taroce & Tanof, 2022).

Dalam penjelasan pada teks kedua yaitu, aliran yang diikuti oleh kakeknya Linda adalah aliran Muhammadiyah. Alasan mengikuti aliran ini karena menolak hal-hal yang lebih dan berlebihan. Tidak menjadi masalah sebenarnya apapun aliran yang diikuti, aliran-aliran itu sebenarnya untuk memudahkan kita untuk menerapkan nilai-nilai syariat dan yang terpenting adalah saling toleransi antar golongan atau aliran. Terkhusus pada aliran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kedua aliran ini memiliki pandangan moderat, humanis dalam

menangkal penyebaran terorisme, radikalisme lewat moderasi beragama (Haris, 2022).

Dalam penjelasan pada teks ketiga yaitu, selebaran yang berisi tentang tanda hari kiamat akan segera tiba itu merupakan ulah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas tulisannya dan mengatasnamakan agama untuk mencari uang. Karena kita tidak pernah tahu kapan hari kiamat akan tiba. Dan hal itu hanya Allah yang maha tahu. Selebaran yang berisi tentang tanda hari kiamat akan segera tiba itu merupakan ulah orang-orang yang tidak bertanggung atas tulisannya dan mengatasnamakan agama untuk mencari uang. Karena kita tidak pernah tahu kapan hari kiamat akan tiba. Dan hal itu hanya Tuhan yang maha tahu.

Dalam penjelasan pada teks keempat yaitu, pembunuhan hewan cicak di bulan Ramadhan mendapat pahala ataupun di bulan-bulan lainnya, makna sebenarnya itu tidak boleh/dilarang dalam Islam. kemudian hadits yang mengatakan boleh membunuhnya, jikalau hewan tersebut mengganggu dan membahayakan kita. Dan cara membunuhnya pun harus dengan baik. Yaitu dengan satu pukulan harus mati. Adapun terkait kopi luwak merupakan biji kopi yang dimakan oleh luwak/musang dan keluar bersamaan dengan kotoran luwaknya kemudian diolah menjadi kopi yang enak dan nikmat. Para ulama mengatakan kopi luwak itu halal jika dibersihkan dan wujud bijinya tidak pecah dan masih utuh (Syah, Rahmat dan Rahmi, 2020).

Makna Konotasi

Dalam penjelasan pada teks pertama yaitu, namanya Linda Christanty, banyak yang beranggapan bahwa nama yang memiliki unsur “Christ” itu bermakna Yesus kristus/atau Tuhan orang Kristen.

Dalam penjelasan pada teks kedua yaitu tentang aliran yang diikuti. Banyak yang beranggapan bahwa aliran selain Muhammadiyah adalah musyrik karena melebih-lebihkan sesuatu. Itulah alasan mengapa ayah Linda menolak pemberian dari kakeknya Linda. Begitupun dengan aliran Muhammadiyah, banyak yang beranggapan aliran ini adalah aliran yang kaku, dan hanya melakukan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tanpa mengikuti perkembangan zaman.

Dalam penjelasan pada teks ketiga yaitu, karena pada saat itu Linda dan teman seumurannya masih kelas lima sd dan pemahaman mereka tentang agama masih sedikit, ketika munculnya selebaran berisi tentang tanda hari kiamat akan tiba ketika melihat benda yang menyerupai sebutir telur besar di langit, maka mereka menganggap dan mempercayai bahwa Islam merupakan agama yang menakutkan.

Dalam penjelasan pada teks keempat yaitu, banyak orang yang mungkin sampai saat ini masih membunuh cicak ketika bulan Ramadhan ataupun bulan-bulan lainnya dan berasumsi bahwa membunuhnya itu mendapat pahala yang berlipat ganda, tanpa hewan tersebut mengganggu dan membahayakan seorang. Adapun dengan kopi luwak dan MUI mengharamkannya karena biji kopi tersebut diolah bersamaan dengan kotorannya. Akhirnya sebagian orang berpandangan jelek terhadap kopi tersebut, bahkan sampai menjauhinya karena menjijikan.

Mitos

Dalam esai "*Saya dan Islam*" tersebut terdapat mitos, makna mitos yang terkandung dalam esai ini yaitu terdapat kalimat atau pribahasa yang mengatakan "*Don't Judge a Book by its Cover*" yang artinya jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja, akan tetapi berusaha untuk mencari tahu dan mengenal lebih dekat. Apa dan mengapa suatu hal bisa terjadi.

Esai "*Saya dan Islam*" menunjukkan seorang tokoh bernama Linda Christanty yang termarginalkan di dalam sekolah dan lingkungannya, hal tersebut dikarenakan namanya yang memiliki unsur "Christ" dan dianggap oleh gurunya sebagai mualaf atau orang Kristen yang baru masuk Islam. Sehingga ketika ada kegiatan atau pelajaran di sekolah yang berhubungan dengan keagamaan Linda selalu di nomor akhir bahkan dilewatkan kemudian kebiasaan yang sering terjadi dalam lingkungannya, yang akan dicurahkan dan dituliskan dalam esai yang berjudul *Saya dan Islam*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dengan menggunakan kajian Semitoka Roland Barthes pada esai "*Saya dan Islam*" Karya Linda Christanty", menunjukkan bahwa terdapat 4 makna denotasi, 4 makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam esai tersebut. Makna denotasi yang terdapat dalam esai ialah sebagai berikut.

Pertama, esai ini mencurahkan kegelisahan si penulis terhadap dirinya dan lingkungan sekitarnya. Adapun kegelisahan yang Linda curahkan dalam esai antara lain terkait unsur nama "Christianty", ayahnya Linda Christanty sangat mengagumi seorang petenis perempuan kelas dunia yang bernama Chris evert, sehingga ayahnya memberi nama tersebut kepada Linda. Kedua, aliran yang diikuti oleh kakeknya Linda adalah aliran Muhammadiyah. Alasan mengikuti aliran ini karena menolak hal-hal yang lebih dan melebihkan.

Ketiga, selebaran yang berisi tentang tanda hari kiamat akan segera tiba itu merupakan ulah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas tulisannya dan mengatasnamakan agama untuk mencari uang. Keempat, boleh membunuh

cicak, jikalau hewan tersebut mengganggu dan membahayakan kita. Kemudian cara membunuhnya pun harus dengan baik. Yaitu dengan satu pukulan harus mati.

Makna konotasi yang terdapat dalam esai “*Saya dan Islam*” karya Linda Christanty ialah, pertama, kata “Christ” yang terdapat dalam nama Linda, banyak masyarakat yang masih beranggapan bahwa nama yang memiliki unsur “Christ” itu bermakna Yesus kristus/atau Tuhan orang Kristen. Kedua, banyak yang beranggapan bahwa aliran selain Muhammadiyah adalah musyrik karena melebih-lebihkan sesuatu.

Ketiga, terdapat selebaran kertas yang berisi tentang tibanya hari kiamat akan tiba, Linda dan temanya mempercayainya. Keempat, pembunuhan cicak pada bulan Ramadhan mendapat pahala. Makna mitos yang terkandung dalam esai “*Saya dan Islam*” terdapat kalimat atau pribahasa yang mengatakan “*Don’t Judge a Book by its Cover*” yang artinya jangan menilai seseorang dari penampilan luarnya saja, seperti yang dialami oleh Linda terkait nama, aliran dan kebiasaan yang sering terjadi dalam lingkungannya, kemudian dicurahkan dan dituliskan dalam esai yang berjudul *Saya dan Islam*.

Referensi

- Aritonang, David, Ardhy, Doho, Y. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(April), 77.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi* (M. Ardiansyah (ed.)). Basa basi.
- Christanty, L. (2011). *Jangan Tulis Kami Teroris*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Fadhila, M. (2023). *Narasi Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen Linda Christanty*. <https://repository.unpad.ac.id/items/225f7f2c-e852-41ba-a23f-f6311b042371/full>
- Haris, M. A. dkk. (2022). *Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*. Penerbit K-Media.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial*.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Latifah, H. (2021). Analisis Semiotik Dalam Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- Nursalim, M. P. R. T. (2018). *Mantra Tukang Pijit: Sebuah Analisis Semiologi Barthes*. 5(April), 90–101. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6120>
- Pristya, D. M., & Santosa & Budi Tri. (n.d.). Kekerasan simbolik pada cerpen witches’ loaves karya o. henry. *Prosiding Seminar Nasional* <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/617/621>
- Putri, N. P., Mulyono, T., Anwar, S., & Tegal. (2021). *SEMIOTIK ROLAND BARTHES PADA CERPEN TUNAS KARYA EKO TUNAS DAN IMPLIKASINYA DALAM*. 1(2).
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*.

- Syah, Rahmat dan Rahmi, N. (2020). Analisis Terhadap Pandangan Ulama Tentang Kehalalan Kopi Luwak. *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(2), 187–193.
- Taroce, W., & Tanof, M. (2022). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Makna Pemberian Nama : Tinjauan Eksegesis Lukas 1 : 57-66*. 7(1), 57–66. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.655>
- Yusuf, M. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Iklan Menjadi Yang Terbaik Dengan Internet Terbaik Telkomsel. *Jurnal Skripsi*, 11.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*.